

Manusia dan *Geguritan* di Surabaya (Kajian Semiotik Disertai Telaah Subkultur)

Joko Susilo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo 61215.
jokosusilo1@umsida.ac.id

Niko Fediyanto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Sidoarjo 61215.
fediyanoniko@gmail.com

Diterima: 06 Juni 2017
Direview: 09 Juni 2017
Diterbitkan: 30 Juni 2017

Hak Cipta © 2017 oleh Penulis (dkk) dan Jurnal Sosial Humaniora (JSH)
*This work is licensed under the Creative Commons Attribution International License (CC BY 4.0).

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>



Open Access

Subject Areas: Linguistic and Literature

Abstract

The movement of geguritan (javanese poem) is not just a resistance movement towards the general rule of Javanese literature. It provides convenience for the community (in the same subculture) to understand Javanese culture easier. This movement refers to the 'whole way of life' or 'maps of meaning' that makes this world understandable by its members. The word 'sub' connotes a specific, unique condition and different than the dominant society. Person who was born in arekan environment or Suroboyoan often encounter difficulties when trying to comprehend Mataraman Javanese. Geguritan is a manifestation of the ideas or creativity generated by penggurit (poet). In Surabaya, a group of geguritan authors is one subculture, that offers a new view, reinterpret the old view, and sometimes even break a single truth that have been taught long enough to Javanese community in Surabaya.

Keywords: penggurit; geguritan; Suroboyoan language; sub-cultur.

Pendahuluan/Latar Belakang

Para pelaku sastra Jawa di Surabaya tidak pernah khawatir tentang perkembangan pengetahuan manusia, dengan penuh percaya diri mereka menyusup pada arus perkembangan pengetahuan tersebut, menawarkan suatu pemikiran yang mereka yakini sebagai ilmu pengetahuan juga yang pasti berguna bagi umat manusia. Ketika siang penuh sesak masyarakat mengejar nasi yang betebaran di jalan raya, ternyata pada salah satu sudut kotanya ada pula sekumpulan manusia yang berhasil menciptakan suasana kesunyian demi menciptakan suatu karya sastra Jawa *geguritan* (puisi berbahasa Jawa).

Pada analisis singkat ini, kami akan lebih memfokuskan pengamatan pada pergerakan sastra

Jawa genre *geguritan* (puisi berbahasa Jawa), dengan memandang beberapa karya dari empat penulis, dan diharapkan bisa mewakili kehebatan pemikiran sastra Jawa di Surabaya, yang antara lain Budi Palopo, Muhammad Aris, Widodo Basuki, dan Gatot Suryowidodo. Budi Palopo menekankan *geguritan* dengan pemaknaan baru yang entah disadari atau tidak lepas dari kebenaran tunggal di Jawa dan sub bahasa lokal Jawa (*gresikan*), Muhammad Aris adalah penggurit yang agak nakal dengan bahasa yang dipandang masyarakat Jawa agak seronok, namun ia menampilkan secara estetis, Widodo Basuki adalah redaktur *geguritan* di majalah Jaya Baya, ia menyukai bahasa dalam bahasa lisan sehari-hari dan ia kagum dengan variasi bahasa Jawa yang

ada di Jawa Timur, dan Gatot Suryowidodo adalah *penggurit* yang senang bermain-main dengan rima dan tipografi, ia berhasil menampilkan kekayaan keunikan kosakata dalam bahasa Jawa.

Sesungguhnya bukan sekedar empat saja penulis *geguritan* yang tinggal di Surabaya dan mempunyai semangat *arek-arek Suroboyo!* namun dengan alasan keterbatasan waktu dan referensi maka saya ambil empat saja, empat *penggurit* di atas saya yakini mampu mewakili *penggurit-penggurit* yang lain dalam menunjukkan karakter *geguritan* di Surabaya. Sesungguhnya pula sastra Jawa yang tercipta di Surabaya bukan sekedar *geguritan* saja namun ada pula *macapatan* (puisi Jawa bermetrum), mereka tergabung dalam satu wadah Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya (PPSJS) yang didirikan Doktor kentrung Suripan Sadihutomo, dan setelah beliau gugur, sekarang PPSJS diketuai Bonari Nabonenar. Bonari Nabonenar juga *penggurit* yang tangguh, namun dalam penulisan makalah ini saya secara subyektif lebih senang menyimak karya anak buahnya, dari pada karya Bonari pimpinannya.

Para penulis *geguritan* (*penggurit*) di Surabaya merupakan salah satu subkultur yang ada di Surabaya pada khususnya dan Indonesia, melalui karya *geguritan* yang mereka ciptakan maka ditawarkan suatu pemikiran yang berbeda ketika dihadapkan dengan karya sastra Jawa secara khusus atau sastra Indonesia secara umum, secara unik pula mereka mempunyai tawaran yang *eksotis* ketika dihadapkan dengan pandangan Jawa secara umum.

Tentang kegairahan gerak subkultur disampaikan juga oleh Huq “*Here ‘authentic’ subcultural identity was understood as being expressed by youth in terms of a cohesive and collective cultural resistance to the dominant order* (Rupa Huq; 2006:10). Masyarakat Surabaya atau masyarakat Jawa Timur secara umum sesungguhnya

mempunyai semangat dalam berfikir Jawa yang berbeda dengan masyarakat Jawa Tengah, di masa sekarang ini bahasa Jawa yang diyakini baku yang diajarkan di sekolah-sekolah melalui *Kawruh Basa Jawa* adalah bahasa Solo-Jogjaan yang merupakan pusat kerajaan Jawa. Oleh karena permasalahan tersebut maka masyarakat Surabaya mengalami ketidakpuasan dalam berbahasa, beberapa di antara mereka bahkan bersastra dengan gaya bahasa atau cara berfikir *Suroboyoan: blak-blakan, tanpa tedheng aling-aling, tanpa mbendhol mburi* (terus terang, tanpa ditutup-tutupi, tanpa disimpan dulu di belakang).

Jika kita sekilas memandang ke belakang, memang pusat pandangan Jawa telah bergeser dari Jawa Timur ke Jawa Tengah sejak runtuhnya kerajaan Majapahit dan berdirinya kerajaan Demak, mungkin pada era Demak masyarakat Jawa Timur belum terlalu teras didikte dari Jawa Tengah karena masih ada Sunan Ampel di Surabaya, namun pusat cara berfikir Jawa benar-benar berpusat di Jawa Tengah adalah ketika masa Kerajaan Mataram melalui penyebaran primbon *Betal Jemur Adamakna*. Pada masa Mataram juga pernah terjadi perang antara Mataram dan Gresik, salah satunya diceritakan juga oleh *Serat Centini*. Oleh karena itu bukan mustahil jika masyarakat Surabaya atau Jawa Timur yang mewarisi 3 kerajaan besar Jawa (Kediri-Singasari-Majapahit) berusaha berestetika atau beretika secara Jawa Timur, mereka tidak ingin memerdekakan diri dari budaya Jawa, namun mereka ingin menjadi Jawa yang sesuai dengan karakter Jawa di wilayah geografisnya.

Tentang permasalahan, apakah berguna tentang peran sastra Jawa (*geguritan*) dalam kehidupan masa kini, juga keprihatinan yang sering dilontarkan masyarakat umum, tentang ketakutan akan punah. Apakah memang demikian? Ketika kita

mengetahui bagaimana permasalahan yang sesungguhnya, pada lingkungan atau kepala mereka yang tercipta dalam karya sastra Jawa *geguritan*. Bagaimana kita bisa mengetahui pergerakan pemikiran atau ideologi dari karya mereka (para pengggurit). Bagaimanakan para pekerja sastra Jawa menciptakan atau menawarkan dunia baru, apakah dunia yang baru seperti pendapat Aris Toteles, atau sebuah adaptasi yang berkelanjutan dan justru akan mampu menguasainya. Pengamatan dan analisis ini bertujuan: mengungkap bentuk pemikiran (estetika) yang ditawarkan oleh karya *geguritan* dan berusaha menyebutkan fungsi *geguritan* bagi kehidupan sastra (khusus) dan masyarakat (umum).

Metode Penelitian

Di dalam ulasan saya ini, saya menempatkan karya sastra *geguritan* sebagai bentuk atau hasil dari pikiran masyarakat subkultur Jawa (Surabaya) yang berperan dalam pergerakan ilmu pengetahuan. Menurut Brake lima fungsi yang terdapat dalam subkultur bagi para anggotanya:

- Menyediakan suatu solusi ajaib atas berbagai masalah sosio-ekonomi dan struktural
- Menawarkan suatu bentuk identitas kolektif yang berbeda dari dari sekolah dan kerja
- Memperoleh suatu ruang bagi pengalaman dan gambaran alternatif realitas sosial
- Menyediakan berbagai aktifitas hiburan bermakna yang bertentangan dengan sekolah dan kerja
- Melengkapi solusi bagi dilema identitas eksistensial.

(Barker, 2009: 341))

Geguritan merupakan karya sastra yang dapat ditelaah kandungannya menggunakan teori sastra yang telah ada. Pertama saya tertarik pada cara

pandang sastra yang disampaikan Abram. Dua diantara mode sastra menurut Abram meliputi mimetik, obyektif; berawal dari pandangan mimetik tentang semesta kemudian dikonsentrasikan kepada pandangan obyektif tentang bentuk semesta baru (dunia baru dalam karya sastra itu diwujudkan) Dalam pengertian mimetik, Ariestoteles mengatakan “seniman menciptakan dunianya sendiri dengan *probability* yang memaksa, dengan ketakrelakannya; apa yang terjadi dalam ciptaan si seniman masuk akal dalam dunia ciptaan itu dan sekaligus, karena dunia itu merupakan kontraksi, perpaduan yang berdasarkan unsur2 dunia nyata, mencerahi dunia nyata tertentu” (Teeuw, 2003:182)

Mode Abram selanjutnya adalah pandangan obyektif yaitu berfokus pada karya sastra (*geguritan*). Ketika saya memandang karya sastra *geguritan* di Surabaya maka dapat ditafsirkan melalui struktur karya tersebut, penafsiran semiotik (saya menggunakan semiotik Pierce) dan tentang mitologi yang terdapat di beberapa karya *geguritan* tersebut, saya memanfaatkan pandangan mitologi Roland Barthes.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003:112). Wacana yang dapat disimak misalnya; bahasa, lukisan, ritual, dan obyek-obyek yang membentuk struktur suatu fenomena budaya. Suripan mengkalsifikasikan setiap simbol-simbol yang didapatkan di Kenrung, ditelaah melalui simbol Jawa. Klasifikasi tersebut misalnya *etan* timur, tengah, *kulon* barat; *etan* (meliputi lintang, mata, leher, *jagat peteng* (dunia gelap); *tengah* (meliputi: rembulan, *udel*(pusar), *sikut* (siku) = jagat padhang); *kulon* (meliputi: matahari, kaki,

dhengkul, jagat sedheh =mati). Timur: mendung, selatan: angin, barat: api, lor: banyu, tengah: malaikat, rembulan (Hutomo, 1998; 123-124)

Menurut Pierce, ketika suatu tanda dipandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, tanda-tanda dapat diklasifikasikan menjadi Ikon, Indeks dan simbol. Ikon merupakan hubungan yang berdasarkan pada persamaan bentuk ilmiah. Indeks merupakan tanda yang mengandung hubungan kausal (sebab-akibat) dengan apa yang ditandakan. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan apa yang ditandakan bersifat manasuka (arbitrer), hubungannya berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo, 2007;121).

Roland Barthes mengatakan “dalam mitos, kita mendapati pola tiga dimensi: penanda, petanda, dan tanda. Namun mitos suatu sistem khusus, karena dia terbangun dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya: mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua (yakni gabungan total antara konsep dan citra) pada sistem pertama, menjadi penanda pada sistem kedua” (Barthes, 2004;160-161).

Pada beberapa karya geguritan yang saya telaah ada beberapa pandangan atau penafsiran mitos yang diwujudkan oleh para penggurit dalam karyanya yang merupakan penulisan sub sejarah menurut karakter pikiran para pengguritnya. Mitos memiliki karakter imperatif dan bertentangan: berakar dari konsep sejarah, serta secara langsung muncul dari hal-hal yang bersifat kebetulan (Barthes, 2004;177)

Tokoh Semar dalam cerita wayang Jawa adalah tokoh paling dihormati, ia berkarakter: *Mblegeg-dueg ugeg-ugeg sadulita hamel-hamel* adalah cara Semar tertawa. Kultur tertawa ini melawan dunia resmi (berdasi). Di tengah segala

macam penindasan pembodohan, kultur tertawa ini selalu merupakan senjata kebebasan dan kebijaksanaan rakyat jelata (melawan kepura-puraan, kemunafikan, dan kesia-siaan) (Endraswara, 2010;199)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Simbol, seperti mitologi, pandangan hidup setiap budaya masyarakat mempunyai karakter masing-masing, tergantung pada sejarah yang membentuknya. Dalam tulisan ini, untuk memastikan bahwa simbol, estetika, mitologi adalah bersumber dari leluhur masyarakat Jawa, maka saya memanfaatkan pandangan simbol kejawaan oleh Suripan Sadi Hutomo sebagai tokoh Jawa Surabaya dan Suwardi Endraswara (Jawa secara baku). Suripan berhasil mencatat dan menelaah estetika kejawaan melalui penelitiannya terhadap kesenian Kentrung yang ada di terutama Jawa Timur.

a. *geguritan* karya Budi Palopo:

Dhawuh

*“Dhawuhe nabi setan dumadi saka panas geni
Kandhane bapa malekat cinipta saka cahya
Yen jareku, geni lan cahya loroning atunggil”*
(Palopo, 2009: 82)

Artinya:

Kata

Kata nabi setan terbuat dari panasnya api, kata ayah malaikat tercipta dari cahaya, jika menurutku, api dan cahaya adalah keduanya menyatu

Jereku = jareku (bahasa Jawa baku : *jare + ku*), = kata saya

malekat = moloekat = malaekat (bahasa Jawa baku) = malaikat

Dua kata di atas (*jareku* dan *malekat/moloekat*) adalah bahasa Jawa lokal yang bukan baku, bahasa tersebut biasa digunakan oleh

masyarakat Jawa Timur terutama masyarakat petani atau nelayan. Masyarakat Gresik sering menyebut dengan *malekat*, masyarakat pedalaman petani di pegunungan kidul misal Trenggalek dan Tulungagung sering menggunakan kata *moloekat*.

Konsep sejarah simbol yang dipahami masyarakat adalah api adalah lambang nafsu, dan cahaya adalah lambang penerangan bagi manusia yang mencari kebenaran sejati. Mitos memiliki karakter imperatif dan bertentangan: berakar dari konsep sejarah, serta secara langsung muncul dari hal-hal yang bersifat kebetulan (Barthes, 2004;177). Dalam *geguritan* di atas disebutkan bahwa api dan cahaya adalah satu kesatuan.

Hubungan sebab akibat indeks dan simbol dalam *geguritan* di atas: *dhawuhe nabi setan dumadi saka panas geni* (kata nabi setan terbuat dari panasnya api) adalah *panas* ada karena disebabkan oleh api, setan tercipta oleh adanya api, selanjutnya terdapat simbol yaitu api merupakan simbol kepanasan atau kejahatan. *kandhane bapa malekat cinipta saka cahya*; cahaya adalah simbol penerangan atau kebaikan. Dalam *geguritan* di atas diberikan pemahaman baru yaitu kebaikan dan keburukan adalah suatu kesatuan, pembaca harus menafsirkan ulang. Ini adalah suatu pemikiran filsafat yang memandang relativitas, kebenaran adalah dapat dipandang sesuai dari sudut pandangnya.

b. *geguritan* karya Widodo Basuki

Samita

Pirang-pirang ewu wiji pinilih

Tinadur ing langit

Pirang-pirang ewu klasa

Ginelar sajembare jagad

emane....

pirang-pirang pupuh tembang lan gendhing

megatruh mbarengi tangis

iki wis ngancik jaman majuning kawruh geneya isih wanuh ing kapercayan kang wis lusuh?

(Basuki, 2010; 3)

artinya:

Tanda

ribuan biji terpilih

tertanam di langit

ribuan tikar

digelar seluas dunia

sayangnya...

banyak bait syair dan tembang kematian (*megatruh*)

bersama tangisan

sekarang sudah sampai kemajuan ilmu pengetahuan mengapa masih takut kepada kepercayaan yang sudah usang.

wiji/*biji* adalah simbol awal mula, *wiji pinilih* / biji terpilih adalah awal terjadinya kehidupan yang secara cermat dipilih yang terlahir dari biji pilihan, di tanam di langit (langit simbol ketinggian cita-cita manusia) manusia terus menciptakan ilmu pengetahuan bagi kehidupan yang mulia. Suwardi menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat Jawa di mulai dari *mijil*/kelahiran yang merupakan awal kehidupan dan diakhiri oleh *megatruh*/*megat* + *ruh* (bercerai dengan ruh). *Ruh* adalah suatu benda yang ringan *awang-awang* yang bisa terbang ke langit membawa segala peristiwa yang ada di seluruh dunia (*Ginelar sajembare jagad*).

c. *geguritan* karya Muhammad Aris

Kutang Wungu Kencana Wungu

Ora perkara rupamu, rupa kang jare omong lan kromong mung mambu bathang

set, lan sampah sakgunung sakwalang-walang Nanging geni kang nira sepyok, nira sebul kebul-kebul ora liya sun dadi pamer kutang lan mbukak cemlorote lawang

artinya:

Bra Ungu Kencana Wungu

Bukan perkara wajahmu, wajah yang katanya *among* (memalihara, melindungi), *lan kromong* (dan berkilau-kilau) hanya beraroma bangkai, belatung, dan sampah segunung sak-walang-walang (tubuh yang pecah menjadi kecil-kecil sebesar belalang) Tetapi api yang kau sebar, kau semburkan berasap menurutku hanya pamer bra dan terbuka bagi sinar di pintu.

Minak Jinggo mengeluh kepada pembantu setianya, ia menyesalkan pengorbanannya terhadap Majapahit atau Ratu Kencana Wungu. Kemudian Sang Adipati Minak Jinggo berkeluh kesah tentang peperangannya yang telah menang sayembara dan berjasa pada Majapahit karena telah berhasil menumpas pemberontakan "Kebo Maring Cerewet", kata Minak Jinggo, "Kebo Marcuet". Kebo Mercuet adalah seorang adipati sakti mandraguna yang memiliki sepasang tanduk di kepalanya) yang memberontak pada Majapahit. Telah banyak ksatria yang dikirimkan oleh Majapahit, tapi selalu gagal. Di alas Purwa ada seekor kerbau sakti yang memiliki sifat dan dapat berbicara seperti manusia, namanya *Kebo Marcuet*.

Roland Barthes mengatakan "dalam mitos, kita mendapati pola tiga dimensi: penanda, petanda, dan tanda. *Kencana*: emas, *wungu*: ungu/abu-abu, jadi *kencana wungu* adalah emas yang berwarna ungu, adalah emas yang kurang baik. Dari cerita di atas di dapatkan bahwa Ratu Kencana Wungu adalah ratu yang mengingkari janji, ia sebelumnya telah memberitakan sayembara bahwa barang siapa yang bisa mengalahkan Kebo Marcuet akan dijadikan suaminya. Setelah berperang dengan Kebo Marcuet Minak Jinggo menang dan menjadi buruk rupa dan pincang kakinya. Muhammad Aris menegaskan tentang keburukan Kencana Wungu dengan: *rupa kang jare omong lan kromong mung mambu bathang // set, lan sampah sakgunung* [wajah yang katanya *among* (memalihara, melindungi), *lan kromong* (dan berkilau-kilau) hanya beraroma bangkai, belatung, dan sampah segunung]

d. *geguritan karya Gathot Suryowidodo*

Layang Pungkasan, Kanggo Mripat Macapat Mripat macapat, lamat-lamat weweh ngalamat jagat papat kiblata tanpa

pancer punjer iber awang-awang nggawa ayang-ayang abang dluwang.

Cahyamu isih biru nyimpen jeru crita abu-abu sadawane dalam sungsang

Ngumbar pangeram-eram marang godhong suruh kang nembang megatruh.

artinya:

Mata macapat, sayup-sayup memberi alamat jagat empat arah tanpa pusat (asal-usul pegangan) terbang di udara membawa bayang-bayang merah daluwang Cahayamu masih biru menyimpan dalam cerita abu-abu sepanjang jalan (*sungsang*/terbalik) Mengumbar kekaguman kepada daun sirih yang menyanyi megatruh (memisahkan ruh)

Tembang macapat merupakan alur hidup masyarakat Jawa di mulai dari *mijil, pangkur, kinanthi, dhandhanggula, sinom, asmaradhana, megatruh, durma, maskumambang*, sampai *pocung*. *Geguritan* di atas adalah pesan dari pengarang tentang kehidupan manusia yang seharusnya mencari pengendalian nafsu (memisahkan ruh dengan jasat) untuk mencari ilmu sejati. Struktur masyarakat Jawa adalah empat kiblat (arah) dan lima *pancer* (pusat). *Geguritan* di atas adalah pencarian terhadap *pancer* (pusat).

Kesimpulan

Karya *geguritan* di Surabaya merupakan wujud dari pergerakan subkultur masyarakat Jawa dalam mengungkapkan gagasannya. Para *penggurit* di Surabaya mempunyai semangat estetika dan etika yang berbeda dalam menyikapi atau menjalani kehidupan Jawa di pulau Jawa yang selalu bergerak ini, dari uraian singkat di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a) *geguritan* karya *penggurit* Surabaya memberikan bahasa yang sederhana sehingga pembaca bisa

memahami pesannya sesuai bahasa sehari-harinya yang digunakan,

- b) *geguritan* dalam contoh-contoh di atas memberikan penafsiran ulang dari konvensi pemahaman yang telah menjadi mitos di Surabaya,
- c) Para penggurit berupaya mempertahankan bahasa lokal, yang hampir ditinggalkan, atau tidak diakui oleh bahasa Jawa baku.

Referensi

- Basuki, Widodo. 2010. *Bun-bun Tumetes*. Surabaya: DKS
- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Endraswara, Suwardi. 2010. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala
- Huq, Rupa, 1972. *Beyond subculture : pop, youth, and identity in a postcolonial world*. New Yor: Routledge
- Palopo, Budi. 2009. *Wong Agung*. Surabaya: DKJATIM
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sadihutomo, Suripan dan E. Yonohudiyono. 1996. *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.